



Praktik Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Komunitas Pedesaan: Bukti Empiris Dari Desa Tallung Ura

Islamic Guidance and Counseling Practices in Fostering Adolescents' Moral Character in a Rural Community: Empirical Evidence from Tallung Ura Village

Ria Rezky Amir*, Ruslan, Amiruddin Z Nur

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

*e-mail: riaamir93@gmail.com

Received: 2026-05-16; Revised: 2026-07-05; Accepted: 2026-08-06

Abstract:

Community-based studies on Islamic guidance and counseling have predominantly focused on formal institutional settings, such as schools and youth organizations, leaving the dynamics of non-formal moral character development in rural communities involving multiple community actors relatively underexplored. This qualitative descriptive study addresses this gap by examining how Islamic guidance and counseling practices foster adolescents' moral character in Tallung Ura Village, Enrekang Regency. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis involving religious leaders, village officials, parents, and adolescents. The study aims to identify the guidance methods employed, examine the challenges faced by adolescents, and assess the effectiveness of the approaches implemented. The findings indicate that conventional collective approaches based on sermons have gradually been complemented by situational-personal interventions, including direct admonition, individual dialogue, and community-based social control, which appear to be more effective in addressing gadget addiction and peer pressure than one-way preaching alone. The study proposes a community-based Islamic counseling model that integrates religious, familial, and communal dimensions. The findings also highlight the importance of integrating confidential individual counseling services into village-level policies as a complement to traditional sermon-based approaches.

Keywords: *Islamic counseling; adolescents' moral character; community-based counseling; rural communities*

Abstrak:

Kajian bimbingan dan konseling Islam berbasis komunitas selama ini lebih banyak berfokus pada setting kelembagaan formal, seperti sekolah atau organisasi kepemudaan, sehingga dinamika pembinaan akhlak secara non-formal di komunitas pedesaan yang melibatkan berbagai aktor masyarakat masih relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana praktik bimbingan dan konseling Islam membina akhlak remaja di Desa Tallung Ura, Kabupaten Enrekang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terhadap tokoh agama, aparat desa, orang tua, dan remaja. Penelitian ini bertujuan memetakan metode bimbingan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi remaja, serta efektivitas pendekatan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kolektif-tradisional melalui ceramah secara bertahap dilengkapi dengan pendekatan situasional-personal berupa teguran langsung, dialog individual, dan kontrol sosial berbasis komunitas, yang menunjukkan kecenderungan

lebih efektif dalam mengatasi kecanduan gawai dan tekanan sebaya dibandingkan ceramah satu arah. Penelitian ini mengusulkan model konseling Islam berbasis komunitas yang mengintegrasikan dimensi keagamaan, keluarga, dan komunitas. Temuan penelitian juga mengindikasikan pentingnya mengintegrasikan layanan konseling individual yang bersifat rahasia ke dalam kebijakan desa sebagai pelengkap pendekatan dakwah berbasis ceramah.

Kata Kunci: Konseling Islam; akhlak remaja; konseling berbasis komunitas; masyarakat pedesaan

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode krusial yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial secara bersamaan sehingga individu pada fase ini menghadapi proses pencarian identitas diri dan pembentukan (Saputro, 2018). Pada fase perkembangan tersebut, remaja memiliki kerentanan yang tinggi terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi digital, penyalahgunaan zat adiktif, hingga menurunnya kesadaran spiritual. Kerentanan tersebut semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi informasi yang membuka akses tanpa batas terhadap berbagai nilai dan budaya, sementara kemampuan remaja dalam melakukan kontrol diri dan penyaringan informasi belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan individual, tetapi memerlukan keterlibatan lingkungan sosial yang secara langsung membentuk perilaku dan karakter mereka.

Dalam merespons kondisi tersebut, bimbingan dan konseling Islam hadir sebagai salah satu pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis individu, tetapi juga menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam pembentukan perilaku. Pendekatan ini memadukan proses konseling dengan nilai-nilai keislaman melalui penguatan keimanan, ibadah, akhlak, serta tanggung jawab sosial sehingga individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh (Herlinda et al., 2025). Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku sesaat, melainkan pada internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan sosial.

Urgensi pendekatan tersebut juga tercermin dalam berbagai hasil penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling Islam memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter remaja. Harahap et al. (2023) menemukan bahwa implementasi bimbingan konseling Islam mampu menekan kenakalan remaja pada era digital. Yumna dan Shobabiya (2024) melaporkan bahwa program bimbingan konseling efektif mengurangi kecenderungan pergaulan bebas di kalangan pelajar. Johan et al. (2024) menunjukkan bahwa konseling kelompok berperan dalam membentuk karakter Islami pada remaja, sedangkan. Prayoga dan Suhartono (2025) membuktikan bahwa pendekatan *cyber counseling* berbasis nilai agama membantu remaja menghadapi tekanan psikologis akibat perkembangan teknologi digital. Sementara itu, Salsabila dan Vitaloka (2023) menegaskan peran bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral remaja. Temuan-temuan tersebut secara konsisten memperlihatkan bahwa bimbingan dan konseling Islam berkontribusi terhadap perkembangan moral remaja.

Meskipun demikian, telaah terhadap literatur menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian memandang proses bimbingan sebagai intervensi yang berpusat pada hubungan konselor dengan individu atau kelompok di lingkungan sekolah maupun lembaga formal, sehingga belum menjelaskan bagaimana pembinaan akhlak berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak mengukur keberhasilan program berdasarkan perubahan perilaku individu, sementara interaksi antara keluarga, tokoh agama, pemerintah desa, dan komunitas sebagai sistem sosial yang saling memengaruhi belum memperoleh perhatian yang memadai. Ketiga, meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas konseling Islam dalam mengurangi kenakalan remaja, masih sedikit kajian yang menjelaskan mekanisme bagaimana nilai-nilai keislaman ditransformasikan menjadi praktik sosial kolektif yang mampu memperkuat ketahanan moral remaja dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti kecanduan gawai, permainan daring, serta tekanan kelompok sebaya. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terutama pada belum dijelaskannya secara komprehensif model pembinaan akhlak berbasis komunitas yang mengintegrasikan berbagai aktor sosial dalam proses bimbingan dan konseling Islam.

Research gap tersebut menunjukkan perlunya landasan konseptual yang mampu menjelaskan pembinaan akhlak sebagai proses yang melibatkan berbagai sistem sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berpijak pada *Ecological Systems Theory* yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi yang dinamis antara individu dan berbagai sistem lingkungan, meliputi keluarga, sekolah, kelompok sebaya, hingga masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks penelitian ini, perspektif tersebut dipadukan dengan *Islamic Counseling Theory*, yang menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam proses pembinaan akhlak dan pengembangan kepribadian Islami (Rassool, 2024). Integrasi kedua perspektif tersebut memberikan landasan konseptual bahwa pembinaan akhlak remaja merupakan proses yang tidak hanya bergantung pada layanan konseling individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial yang secara simultan membentuk perkembangan religius dan moral remaja.

Perspektif teoretis tersebut juga memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menempatkan Rasulullah saw. sebagai teladan utama dalam pembentukan akhlak. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Ahzab/33:21, bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir (Kementerian Agama Republik Indonesia., 2019). Nasiruddin (2022) menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan pentingnya internalisasi akhlak melalui keteladanan, bukan semata-mata melalui penyampaian materi keagamaan. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak remaja sangat bergantung pada hadirnya figur-figur teladan dalam lingkungan keluarga, tokoh agama, maupun masyarakat.

Selain memiliki landasan teoretis dan normatif, pembinaan akhlak remaja juga memperoleh dukungan dalam kerangka kebijakan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah

melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan, perlindungan, dan pembinaan agar berkembang secara optimal. Dalam konteks tersebut, bimbingan dan konseling Islam menjadi salah satu instrumen strategis dalam mendukung pendidikan karakter berbasis nilai agama sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Urgensi pembinaan yang terintegrasi tersebut tampak nyata dalam konteks penelitian ini, yaitu di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian remaja masih menghadapi persoalan minuman keras, kecanduan gawai dan permainan daring, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta lemahnya kesadaran terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, upaya pembinaan yang telah dilakukan oleh sekolah, pemerintah desa, maupun tokoh agama masih berlangsung secara parsial dan insidental sehingga belum membentuk sistem pembinaan yang terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan praktik pembinaan akhlak yang berlangsung di tingkat komunitas.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai aktor dalam komunitas. Atas dasar itu, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antaraktor tersebut dalam proses pembinaan akhlak remaja sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling Islam menjadi fondasi utama yang diperkuat oleh dukungan keluarga, keteladanan tokoh agama, serta partisipasi komunitas dalam membentuk perkembangan akhlak remaja secara berkelanjutan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang bahwa keberhasilan pembinaan akhlak merupakan hasil interaksi antarsistem sosial yang saling mendukung. Dengan demikian, pembentukan moral tidak dipandang sebagai hasil intervensi konselor semata, melainkan sebagai produk interaksi berbagai sistem sosial yang saling berkaitan.

Berangkat dari kerangka konseptual tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual *community-based Islamic counseling* yang menjelaskan mekanisme pembinaan akhlak remaja melalui sinergi antara keluarga, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat dalam satu sistem sosial yang terintegrasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada efektivitas konseling dalam konteks sekolah atau hubungan konselor dengan individu, penelitian ini menjelaskan bagaimana interaksi antaraktor komunitas membentuk proses internalisasi nilai-nilai Islam secara kolektif sehingga menghasilkan ketahanan moral remaja dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas bimbingan dan konseling Islam, tetapi juga menawarkan model konseptual pembinaan akhlak berbasis komunitas yang dapat menjadi pengembangan teori maupun praktik bimbingan dan konseling Islam pada masyarakat pedesaan.

Berdasarkan latar belakang, *research gap*, serta kerangka konseptual yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana metode bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan dalam membentuk akhlak remaja di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang; (2) apa saja tantangan yang dihadapi remaja dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang diperoleh melalui bimbingan dan konseling Islam; dan (3) bagaimana efektivitas model bimbingan dan konseling Islam berbasis komunitas dalam membangun ketahanan moral remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial dan digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian *community-based Islamic counseling* melalui integrasi *Ecological Systems Theory* dan *Islamic Counseling Theory*, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah desa, tokoh agama, keluarga, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi pembinaan akhlak remaja yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena bimbingan dan konseling Islam dalam konteks alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Analisis dilakukan secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, bukan untuk melakukan generalisasi (Sugiyono, 2022). Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan bimbingan dan konseling

Islam dalam pembinaan akhlak remaja pada kondisi alamiah di Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang (Moleong, 2021).

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, penelitian ini mengintegrasikan tiga perspektif analisis, yaitu pendekatan psikologis untuk memahami proses mental dan perilaku remaja, pendekatan sosiologis untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan akhlak remaja, serta pendekatan teologis untuk menjelaskan peran nilai-nilai Islam dalam membentuk moralitas dan perilaku individu. Ketiga pendekatan tersebut digunakan secara terpadu karena objek penelitian berkaitan dengan interaksi antara nilai keagamaan, struktur sosial masyarakat desa, dan perkembangan psikologis remaja.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, tokoh adat, orang tua, dan remaja di Desa Tallung Ura. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan kegiatan keagamaan, arsip administrasi desa, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Bungin, 2020). Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, lembar observasi, alat tulis, catatan lapangan, alat perekam suara, kamera dokumentasi, serta dokumen pendukung penelitian (Riduwan., 2021; Afifudin, & Saebani, 2020).

Jumlah informan penelitian sebanyak 20 orang yang berasal dari berbagai unsur masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Desa Tallung Ura. Pemilihan informan diawali dengan *criterion sampling*, yaitu menetapkan kriteria bahwa informan: (1) berdomisili di Desa Tallung Ura; (2) terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak remaja atau menjadi sasaran bimbingan dan konseling Islam; dan (3) bersedia memberikan informasi selama proses penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, informan kemudian dipilih menggunakan *purposive sampling* (Memon et al., 2025), yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak remaja. Selanjutnya, untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam, penentuan informan dikembangkan melalui *snowball sampling* (Naderifar et al., 2017), khususnya pada kelompok remaja dan orang tua yang direkomendasikan oleh informan kunci.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Kode	Kategori Informan	Jumlah
TA	Tokoh Agama	3
KD	Kepala Desa	1
KDs	Kepala Dusun	2
TM	Tokoh Masyarakat	3
TAd	Tokoh Adat	2
OT	Orang Tua	4
R	Remaja	5
Total		20

Tokoh agama dipilih karena berperan sebagai pelaksana utama bimbingan dan konseling Islam di masyarakat. Kepala desa dan kepala dusun dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan serta dukungan pemerintah desa terhadap pembinaan remaja.

Tokoh masyarakat dan tokoh adat dipilih karena memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Orang tua dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pola pembinaan akhlak di lingkungan keluarga, sedangkan remaja dipilih sebagai informan utama untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Komposisi informan tersebut memungkinkan penelitian memperoleh perspektif yang beragam mengenai praktik pembinaan akhlak, mulai dari tingkat pengambil kebijakan desa, pelaksana pembinaan, keluarga, hingga remaja sebagai sasaran utama program.

Fokus penelitian meliputi dua aspek utama sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator
1	Metode Bimbingan dan Konseling Islam	Metode bimbingan yang digunakan; internalisasi nilai-nilai Islam; perubahan perilaku positif; keterlibatan dalam kegiatan keagamaan
2	Akhlak Remaja	Kepatuhan terhadap norma agama dan sosial; tanggung jawab dan disiplin; pengendalian diri dalam menghadapi pengaruh lingkungan sosial dan digital

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara triangulatif. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap aktivitas keagamaan, interaksi sosial, dan perilaku remaja di lokasi penelitian (Subagyo, 2019). Wawancara dilakukan secara mendalam dan tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif dari setiap informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, terutama yang berkaitan dengan profil desa, data kependudukan, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta dokumen lain yang relevan (Kurniadi, 2025).

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan. Selama periode tersebut, peneliti melakukan enam kali observasi terhadap berbagai kegiatan keagamaan dan aktivitas sosial remaja di Desa Tallung Ura. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh 20 informan dengan durasi sekitar 60–90 menit pada setiap sesi, bergantung pada keluasan informasi yang diberikan. Secara keseluruhan, proses wawancara berlangsung sekitar 20 jam, sehingga memberikan data yang memadai untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2023). Pada tahap reduksi data, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi, kemudian dilakukan *open coding*, yaitu mengidentifikasi kata, kalimat, atau pernyataan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah *axial coding*, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan ke dalam kategori yang lebih luas sehingga membentuk hubungan antarkategori. Selanjutnya dilakukan *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2016) untuk menemukan tema-tema utama yang menjelaskan metode bimbingan dan konseling Islam, tantangan yang dihadapi remaja, serta efektivitas pembinaan akhlak. Proses pengkodean dilakukan secara berulang melalui *constant comparison* hingga diperoleh kategori dan tema yang stabil sebelum dilakukan interpretasi akhir. Hasil analisis kemudian disajikan dalam

bentuk narasi yang sistematis sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan secara induktif (Agustini et al., 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan utama agar sesuai dengan pengalaman mereka (Birt et al., 2016). *Peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan sejawat untuk memperoleh masukan terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Selain itu, peneliti menyusun *audit trail* berupa dokumentasi seluruh proses penelitian mulai dari catatan lapangan, transkrip wawancara, proses pengkodean, hingga penarikan tema penelitian sehingga proses analisis dapat ditelusuri kembali. Teknik tersebut diperkuat dengan perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara lanjutan sehingga hubungan dengan informan semakin terbuka dan data yang diperoleh semakin kredibel (Salim, et al., 2017). Keempat teknik tersebut diterapkan secara terpadu untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum observasi dan wawancara dilaksanakan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada setiap informan serta meminta persetujuan (*informed consent*) secara lisan maupun tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian. Seluruh informan diberikan kebebasan untuk menerima ataupun menolak wawancara serta menghentikan wawancara apabila merasa tidak nyaman. Kerahasiaan identitas informan dijaga melalui penggunaan kode (TA, KD, KDs, TM, TAd, OT, dan R) pada seluruh hasil penelitian sehingga identitas pribadi tidak ditampilkan dalam publikasi ilmiah. Persetujuan juga diminta sebelum proses perekaman wawancara dilakukan, dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja

Bimbingan dan konseling Islam bagi remaja di Desa Tallung Ura berlangsung dalam bentuk yang bersifat nonformal dan melibatkan berbagai aktor sosial, seperti tokoh agama, pemerintah desa, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan yasinan malam Jumat yang disertai kultum masih menjadi media pembinaan kolektif yang rutin dilaksanakan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan tersebut cenderung terbatas karena sebagian remaja mengikuti kegiatan secara formalitas dan mudah terdistraksi oleh penggunaan telepon seluler. Sebagaimana disampaikan oleh informan TM1, bentuk pembinaan yang dinilai lebih efektif justru muncul melalui pengawasan sosial masyarakat berupa teguran langsung ketika terjadi pelanggaran norma serta pelibatan remaja dalam kepanitiaan hari besar Islam dan kegiatan gotong royong sebagai media penanaman tanggung jawab.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan dan konseling Islam di komunitas pedesaan tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas penyampaian materi keagamaan, tetapi oleh kemampuan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman sosial remaja sehari-hari. Kondisi ini memperluas pandangan Kusnawan (2020) mengenai *dakwah bil-qaul*. Jika selama ini ceramah diposisikan sebagai media utama internalisasi nilai,

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut mulai bergeser menuju pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, dan berbasis relasi personal. Dengan demikian, internalisasi nilai lebih banyak berlangsung melalui pengalaman sosial daripada melalui penyampaian pesan secara satu arah.

Selain melalui tokoh agama, penelitian juga menemukan bahwa pemerintah desa berperan dalam mendukung pembinaan akhlak melalui penyediaan anggaran bagi kegiatan Remaja Masjid dan Karang Taruna sebagai upaya preventif terhadap berbagai perilaku menyimpang. Informan KD1 menjelaskan bahwa penyelesaian berbagai persoalan remaja dilakukan melalui mediasi yang melibatkan pemerintah desa, tokoh agama, dan orang tua, sedangkan kepala dusun diberi tanggung jawab untuk memantau aktivitas remaja di wilayah masing-masing. Di lingkungan keluarga, orang tua tetap menjadi ruang pembinaan utama melalui pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, dan pemberian nasihat, meskipun kepatuhan remaja masih sering dipengaruhi oleh kontrol eksternal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Tallung Ura tidak bertumpu pada satu aktor, tetapi berlangsung melalui kolaborasi berbagai unsur komunitas. Pola ini berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih menempatkan sekolah atau lembaga keagamaan sebagai pusat layanan bimbingan dan konseling Islam (Wahyuni et al., 2024). Dalam konteks Tallung Ura, efektivitas pembinaan lebih dipengaruhi oleh keterhubungan antaraktor sosial daripada keberadaan program formal yang terstruktur. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat membentuk sistem pembinaan yang saling melengkapi sehingga proses internalisasi akhlak berlangsung secara lebih berkelanjutan.

Suasana tersebut tampak ketika peneliti mengikuti kegiatan yasinan malam Jumat di salah satu rumah warga. Sekitar dua puluh remaja mengikuti pembacaan Surah Yasin yang dipimpin Imam Desa. Akan tetapi, ketika sesi kultum dimulai, sebagian remaja mulai berbincang dan mengalihkan perhatian pada telepon seluler. Suasana berubah ketika Imam Desa meninggalkan posisi berceramah dan duduk bersama para remaja sambil menyapa mereka satu per satu. Informan TA1 menjelaskan:

“Kalau saya ceramah di depan terus, mereka dengar tetapi tidak masuk. Makanya saya turun, duduk sama-sama, saya tanya kabarnya satu-satu, baru saya selipkan nasihat. Itu yang lebih mengena, karena mereka merasa didengar, bukan digurui.” (TA1)

Pendekatan personal tersebut juga dirasakan oleh remaja. Informan R1 mengungkapkan bahwa ketika menghadapi persoalan pribadi, ia lebih memilih berdialog dengan orang tuanya di rumah daripada menyampaikannya dalam forum pengajian karena merasa lebih nyaman dan tidak takut dihakimi.

Fragmen observasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan remaja. Ceramah tetap memiliki fungsi sebagai media penyampaian nilai, tetapi internalisasi akhlak berlangsung lebih efektif ketika tokoh agama dan keluarga membangun komunikasi yang bersifat personal. Temuan ini memperluas konsep bimbingan partisipatif yang dikemukakan Kalida (2023) dengan menunjukkan bahwa kedekatan emosional merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan proses bimbingan dan konseling Islam di komunitas pedesaan.

Penelitian juga menemukan bahwa metode bimbingan dan konseling Islam di Desa Tallung Ura tidak hanya menggunakan pendekatan kolektif-tradisional berupa ceramah, pengajian, dan halaqah membaca Al-Qur'an, tetapi juga dipadukan dengan pendekatan individual-situasional melalui dialog personal serta pendekatan sosial-interaktif melalui diskusi kelompok, kegiatan Karang Taruna, gotong royong, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan. Informan TA1 menjelaskan bahwa ceramah masih digunakan pada kegiatan keagamaan rutin, sedangkan pendekatan individual diberikan kepada remaja yang menghadapi persoalan tertentu. Orang tua lebih menekankan keteladanan dan pembiasaan di lingkungan keluarga, sementara aparat desa dan tokoh masyarakat memanfaatkan aktivitas sosial sebagai media pembentukan karakter.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak tidak bergantung pada satu metode tertentu, melainkan pada kemampuan mengombinasikan berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam di komunitas pedesaan tidak lagi dipahami sebagai hubungan individual antara konselor dan konseli, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa keberlanjutan program bimbingan masih menghadapi berbagai keterbatasan. Informan KDs1 menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan memang berjalan secara rutin, tetapi layanan bimbingan dan konseling Islam belum tersusun sebagai program yang sistematis dan lebih sering dilakukan ketika muncul persoalan tertentu. Informan TM1 menambahkan bahwa materi pembinaan masih didominasi tema-tema umum dan belum banyak menyentuh persoalan kontemporer seperti penggunaan media sosial, kecanduan gawai, maupun tekanan kelompok sebaya. Beberapa remaja juga mengungkapkan belum tersedianya layanan konseling personal yang dapat diakses secara rutin.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pembinaan akhlak di Tallung Ura bukan terletak pada rendahnya aktivitas keagamaan, melainkan pada belum terintegrasinya berbagai bentuk pembinaan ke dalam sistem bimbingan dan konseling yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan program tidak hanya memerlukan peningkatan frekuensi kegiatan keagamaan, tetapi juga pengembangan layanan konseling yang lebih terstruktur, responsif terhadap persoalan remaja, dan mampu menjembatani pendekatan kolektif dengan pendampingan personal.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menyusun Model Konseling Islam Berbasis Komunitas (*Community-based Islamic Counseling Model*) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Konseling Islam Berbasis Komunitas

Model tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja merupakan hasil interaksi tiga dimensi yang saling terhubung, yaitu dimensi keagamaan melalui ceramah, keteladanan, dan pembiasaan ibadah; dimensi struktural melalui dukungan pemerintah desa dan organisasi kemasyarakatan; serta dimensi personal melalui dialog, keteladanan, dan pendampingan keluarga. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan bimbingan dan konseling Islam sebagai relasi antara konselor dan konseli dalam setting formal (Wahyuni et al., 2024; Kusnawan, 2020), model yang dihasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak di komunitas pedesaan bergantung pada integrasi ketiga dimensi tersebut dalam satu mekanisme sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada keberadaan masing-masing aktor, melainkan pada konseptualisasi bagaimana interaksi antarkeluarga, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat membentuk mekanisme kolektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada remaja.

Tantangan dalam Menerapkan Nilai-nilai Akhlak yang Diajarkan

Tantangan pertama yang teridentifikasi adalah dominasi pengaruh lingkungan sosial dan digital terhadap kehidupan remaja. Informan TAd1 menyoroti pergaulan bebas yang melanggar batas adat dan agama serta peredaran minuman keras tradisional secara sembunyi-sembunyi sebagai ancaman utama terhadap moral masyarakat. Sementara itu, informan KD1 lebih menekankan meningkatnya kecanduan permainan daring dan media sosial yang menyebabkan remaja semakin pasif dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan desa. Perspektif

tersebut juga diperkuat oleh pengakuan informan R1 yang menyatakan bahwa ketergantungan pada gawai dan masuknya tren gaya hidup dari luar desa menjadi persoalan yang paling mereka rasakan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pembinaan akhlak di komunitas pedesaan tidak lagi didominasi oleh persoalan pelanggaran moral konvensional, tetapi telah bergeser menuju persoalan yang dipengaruhi oleh transformasi digital. Kondisi ini memperluas temuan Pratama et al. (2023) mengenai pentingnya pendekatan konseling yang adaptif terhadap era digital. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pemanfaatan *cyber counseling* sebagai pelengkap layanan konseling, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama justru terletak pada kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam dengan strategi pendampingan remaja dalam menghadapi budaya digital yang semakin memengaruhi kehidupan sosial mereka.

Selain pengaruh media digital, penelitian juga menemukan bahwa tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) menjadi tantangan yang sangat dominan dalam penerapan nilai-nilai akhlak. Informan R1 mengungkapkan bahwa sebagian besar waktu dihabiskan bersama teman sebaya yang dianggap lebih memahami dan tidak menghakimi sehingga dorongan untuk mengikuti perilaku kelompok sulit dihindari. Ia menjelaskan, *“Teman-teman itu tidak menghakimi, beda sama orang tua yang kalau dengar cerita langsung menasihati. Makanya walau tahu itu salah, kadang saya ikut saja supaya tidak dikucilkan dari kelompok.”* Informan OT1 menilai pengaruh tersebut sering kali menghilangkan efektivitas nasihat yang diberikan di rumah, sedangkan informan KDs1 melihat kelompok sebaya sebagai media yang mempercepat penyebaran perilaku positif maupun negatif di kalangan remaja.

Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya telah menjadi ruang sosial yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap proses pengambilan keputusan remaja dibandingkan otoritas keluarga maupun tokoh agama. Hasil penelitian ini sejalan dengan Luo dan Ma’rof (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, dan identitas moral secara bersama-sama memengaruhi perilaku prososial remaja. Temuan ini juga memperluas hasil penelitian Xia (2025) yang menjelaskan bahwa identitas moral memoderasi pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku remaja. Dalam konteks Tallung Ura, tekanan kelompok sebaya tidak hanya memengaruhi perilaku individual, tetapi juga menentukan keberhasilan atau kegagalan internalisasi nilai-nilai akhlak yang diperoleh melalui bimbingan dan konseling Islam. Oleh karena itu, penguatan akhlak tidak cukup diarahkan kepada individu, tetapi juga perlu membangun lingkungan kelompok sebaya yang mendukung perilaku positif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kelemahan internal keluarga menjadi tantangan lain dalam pembinaan akhlak remaja. Informan TA1 menjelaskan bahwa sebagian orang tua masih menyerahkan tanggung jawab pembinaan sepenuhnya kepada sekolah atau lembaga keagamaan. Di sisi lain, informan OT1 mengakui keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan serta rendahnya pemahaman mengenai dunia digital yang dihadapi anak-anak mereka. Dari perspektif remaja, informan R1 mengungkapkan bahwa keluarga lebih sering menuntut kepatuhan daripada membangun dialog yang terbuka sehingga mereka cenderung mencari ruang berbagi di luar keluarga.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga masih menjalankan fungsi pengawasan, tetapi belum sepenuhnya berperan sebagai ruang komunikasi yang mendukung perkembangan moral remaja. Kondisi ini memperluas pandangan Tajiri (2024) yang menempatkan keluarga sebagai fondasi utama dalam bimbingan dan konseling Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas keluarga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memberikan pengawasan, tetapi juga oleh kapasitas membangun komunikasi yang dialogis sehingga orang tua mampu menjadi pendamping sekaligus tempat konsultasi bagi remaja dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan digital.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan melemahnya kontrol sosial di tingkat komunitas. Informan TAd1 mengamati adanya penurunan nilai gotong royong dan meningkatnya sikap individualisme yang menyebabkan masyarakat semakin permisif terhadap berbagai pelanggaran ringan. Kondisi tersebut menyebabkan kepatuhan remaja terhadap nilai-nilai akhlak cenderung bersifat situasional, yaitu lebih tampak ketika berada di ruang publik, tetapi melemah ketika berada dalam kelompok sebaya maupun ruang digital. Informan R2 juga mengakui bahwa hambatan terbesar berasal dari rasa malas dan kurangnya konsistensi (*istiqamah*) dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah dipahami.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pembinaan akhlak tidak semata-mata berasal dari faktor individual, tetapi juga berkaitan dengan perubahan struktur sosial masyarakat pedesaan. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang lebih banyak memusatkan perhatian pada perubahan perilaku individu sebagai sasaran utama bimbingan dan konseling Islam (Harahap et al., 2023; Pratama et al., 2023; Yumna & Shobabiya, 2024), hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa melemahnya kontrol sosial komunitas turut mengurangi efektivitas proses internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembinaan akhlak memerlukan penguatan kembali jejaring sosial masyarakat melalui kolaborasi keluarga, tokoh agama, pemerintah desa, dan komunitas sehingga lingkungan sosial dapat kembali berfungsi sebagai ruang yang mendukung terbentuknya perilaku religius dan moral remaja.

Efektivitas Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam

Kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Desa Tallung Ura menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku remaja, meskipun tingkat perubahan tersebut belum merata. Informan OT1 melaporkan meningkatnya kedisiplinan ibadah, khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah, serta perubahan sikap yang lebih santun terhadap orang tua dan tokoh masyarakat. Ia mengungkapkan,

Sekarang kalau azan magrib, dia langsung ke masjid sendiri, dulu harus disuruh berkali-kali. Sama saya juga sekarang lebih sopan, kalau lewat depan orang tua sudah membungkuk badan.” (OT1)

Informan KDs1 juga mengamati berkurangnya aktivitas yang meresahkan masyarakat, seperti kebiasaan berkumpul tanpa tujuan pada malam hari, seiring meningkatnya keterlibatan remaja dalam kegiatan Karang Taruna dan gotong royong. Dari perspektif remaja, informan R2 merasakan tumbuhnya kesadaran diri (*self-awareness*) untuk mempertimbangkan konsekuensi sebelum melanggar norma serta mulai mengurangi penggunaan gawai secara berlebihan, meskipun ia mengakui bahwa perubahan tersebut belum selalu konsisten.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan dan konseling Islam tidak hanya tercermin pada meningkatnya pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada perubahan perilaku yang mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran dari kepatuhan yang didorong oleh kontrol eksternal menuju kesadaran moral yang berkembang dari dalam diri remaja. Temuan ini memperluas penelitian Harahap et al. (2023) dan Yumna dan Shobabiya (2024) yang menekankan efektivitas bimbingan dan konseling Islam dalam mengurangi kenakalan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh proses konseling itu sendiri, tetapi juga oleh keterlibatan komunitas yang menyediakan ruang bagi remaja untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak melalui aktivitas sosial.

Efektivitas bimbingan juga tampak dalam upaya mengurangi kebiasaan negatif, seperti konsumsi minuman keras dan kecanduan permainan daring. Informan TA1 menjelaskan bahwa pendekatan spiritual melalui penjelasan mengenai hukum haram, konsekuensi akhirat, dan praktik *muhasabah* mendorong remaja mengembangkan pengendalian diri. Upaya tersebut diperkuat oleh pemerintah desa melalui penyediaan berbagai kegiatan positif yang difasilitasi Karang Taruna serta pengawasan lingkungan yang lebih intensif. Informan R2 mengaku lebih mudah menerima pendekatan yang menjelaskan dampak nyata dari perilaku negatif terhadap prestasi belajar, hubungan keluarga, dan kehidupan sosial dibandingkan sekadar larangan normatif. Ia juga merasakan manfaat lingkungan pertemanan baru yang saling mengingatkan untuk beribadah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan tidak hanya bergantung pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan remaja. Temuan ini memperluas pandangan Tajiri (2024) mengenai bimbingan dan konseling Islam yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan akhlak. Dalam konteks Tallung Ura, nilai-nilai tersebut menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan konsekuensi sosial yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari, sehingga motivasi untuk berubah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual.

Perubahan tersebut tampak secara nyata dalam pengalaman informan R2 yang menunjukkan telepon selulernya kini lebih banyak berisi jadwal salat dan pengingat mengaji dibandingkan notifikasi permainan daring. Ia menceritakan bahwa perubahan tersebut bermula ketika mendapat teguran dari teman satu regu Karang Taruna karena beberapa kali tidak mengikuti kegiatan bersih desa akibat begadang bermain gawai.

“Waktu itu saya ditegur teman sendiri, bukan orang tua. Katanya, kau ini kalau main terus kapan bisa ikut kerja bakti sama-sama. Dari situ saya malu sendiri, karena yang tegur teman sebaya, bukan orang tua atau ustadz. Pelan-pelan saya kurangi main, sekarang jadwal main sudah saya batasi sendiri.” (R2)

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh informan TA1 ketika mendampingi seorang remaja yang sebelumnya dikenal mengonsumsi minuman keras.

“Saya tidak langsung tegur dia depan orang. Saya ajak ngobrol berdua saja, saya tanya kenapa, saya dengar dulu masalahnya apa. Baru setelah itu saya kasih tahu bahayanya, tidak dengan nada menghakimi. Alhamdulillah sekarang dia sudah rajin ke masjid, walau kadang masih naik turun.” (TA1)

Fragmen tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku remaja tidak berlangsung secara instan melalui penyampaian nasihat normatif, tetapi melalui proses relasional yang menempatkan remaja sebagai subjek yang didengar dan dihargai. Temuan ini memperluas konsep bimbingan partisipatif yang dikemukakan Kalida (2023) dengan menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan empati menjadi mekanisme penting dalam mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini, kelompok sebaya dan tokoh agama berfungsi sebagai agen perubahan yang saling melengkapi, bukan bekerja secara terpisah.

Penelitian juga menemukan bahwa bimbingan dan konseling Islam berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan remaja. Informan TA1 menjelaskan bahwa remaja tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga mulai menghubungkan berbagai persoalan kehidupan dengan nilai-nilai tauhid sehingga memiliki landasan akidah yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal tersebut diperkuat oleh informan OT1 yang merasakan bahwa anak-anak tidak lagi sekadar mengetahui larangan agama, tetapi mulai memahami alasan dan hikmah di balik ajaran tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan dan konseling Islam tidak berhenti pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga menyentuh proses pembentukan cara berpikir dan kesadaran religius remaja. Dengan demikian, efektivitas bimbingan di Tallung Ura lebih tepat dipahami sebagai proses transformasi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan daripada sekadar peningkatan kepatuhan terhadap norma agama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas bimbingan dan konseling Islam di Desa Tallung Ura tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi tokoh agama sebagai pembimbing, tetapi juga oleh keterpaduan antara keluarga, kelompok sebaya, pemerintah desa, dan komunitas sebagai lingkungan yang menopang perubahan perilaku remaja. Temuan ini memperluas kerangka bimbingan dan konseling Islam yang selama ini lebih berfokus pada relasi individual antara konselor dan konseli (Kusnawan, 2020; Tajiri, 2024) dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak di masyarakat pedesaan merupakan hasil interaksi berbagai sistem sosial yang saling mendukung, sebagaimana dijelaskan dalam Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979) dan pendekatan pendidikan Islam yang bersifat holistik (Herlinda et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui layanan konseling individual, tetapi perlu diintegrasikan dengan penguatan kapasitas keluarga, pembimbing sebaya, kegiatan komunitas, serta kebijakan desa yang menjamin keberlanjutan program sehingga bimbingan dan konseling Islam berkembang sebagai mekanisme pencegahan yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan dan konseling Islam dalam pembinaan akhlak remaja di komunitas pedesaan tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara pembimbing dan remaja, tetapi juga oleh keterpaduan berbagai aktor sosial dalam lingkungan masyarakat. Temuan penelitian menjawab tiga fokus utama yang diajukan pada

bagian pendahuluan. Pertama, metode bimbingan dan konseling Islam di Desa Tallung Ura memadukan pendekatan ceramah tradisional dengan intervensi situasional berupa teguran, dialog personal, serta kontrol sosial berbasis komunitas, meskipun koordinasi antarlembaga masih belum berjalan secara optimal. Kedua, tantangan utama yang dihadapi remaja meliputi kecanduan gawai, tekanan kelompok sebaya, lemahnya dukungan keluarga, serta menurunnya kontrol sosial masyarakat. Ketiga, bimbingan dan konseling Islam menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan disiplin ibadah, partisipasi sosial, dan pemahaman keagamaan remaja, meskipun dampaknya belum dirasakan secara merata dan masih bergantung pada inisiatif personal tokoh agama maupun masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi merumuskan *Community-based Islamic Counseling Model*, yang menjelaskan bahwa efektivitas pembinaan akhlak di masyarakat pedesaan merupakan hasil interaksi antara dimensi keagamaan, struktural-pemerintahan, dan personal-keluarga dalam satu sistem sosial yang saling mendukung. Model tersebut memperluas kajian bimbingan dan konseling Islam yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada relasi individual antara konselor dan konseli. Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi bagi tokoh agama, pemerintah desa, keluarga, dan sekolah untuk memperkuat sinergi dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islam melalui penyediaan layanan konseling individual yang bersifat rahasia dan tidak menghakimi, pengembangan pembimbing sebaya, penguatan kegiatan komunitas, serta integrasi program pembinaan akhlak ke dalam kebijakan dan anggaran desa agar pelaksanaannya lebih sistematis dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu komunitas pedesaan dengan jumlah informan yang relatif terbatas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena, bukan pada pengukuran efektivitas secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji *Community-based Islamic Counseling Model* pada berbagai konteks pedesaan melalui pendekatan komparatif maupun *mixed methods*, sekaligus mengembangkan model bimbingan dan konseling Islam berbasis digital sebagai pelengkap layanan tatap muka dalam menghadapi tantangan perkembangan masyarakat kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang atas dukungan izin penelitian yang diberikan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh informan, dalam hal ini tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, dan para remaja yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin, & Saebani, B. A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Pustaka Setia.

- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, A., Akbar, S., Lubis, A., & Maryati, I. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori & panduan praktis analisis data kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mekanisme pengendalian emosi dalam bimbingan dan konseling. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.55352/bki.v2i1.549>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Braun, V., & Clarke, V. (2016). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi bimbingan konseling Islam terhadap kenakalan remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3634–3644. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11593>
- Herlinda, F., Munir, & Sariah, S. (2025). Integrating guidance and counseling into Islamic education: A framework for holistic student development. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 9(1), 113–122. <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17114>
- Johan, B., Pratiwi, L. A., Prameswari, P., Fuhansyah, D. R., Safitri, H. N., & Riskon, R. (2024). Metode konseling kelompok dalam menumbuhkan karakter Islam pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1127–1135. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.578>
- Kalida, M. (2023). *Langkah-langkah bimbingan konseling Islam bagi anak dan remaja* (Edisi revisi). Lembaga Ladang Kata.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kurniadi, W. (2025). Peran generasi muda dalam membangun kewirausahaan berkelanjutan. *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i1.341>
- Kusnawan, A. (2020). *Bimbingan konseling Islam berbasis ilmu dakwah*. Penerbit Simbiosis.
- Luo, T., & Ma'rof, A. A. (2024). The influence of parental involvement, peer support, empathy, and moral identity on prosocial behavior among Malaysian youth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12), 1023–1035. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24042>
- Memon, M. A., Thurasamy, R., Ting, H., & Cheah, J.-H. (2025). Purposive sampling: A review and guidelines for quantitative research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–23. [https://doi.org/10.47263/jasem.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/jasem.9(1)01)

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3), e67670. <https://doi.org/10.5812/sdme.67670>
- Nasiruddin, M. (2022). *Tafsir ayat-ayat akhlak: Telaah kitab Tafsir al-Qurthubi dan Ibnu Katsir*. Deepublish.
- Pratama, B. D., Kadafi, A., Fakhriyani, D. V., Hariyani, I. T., & Kholidah, M. (2023). Cyber counseling berbasis nilai agama sebagai upaya mengembangkan kesehatan mental remaja di era VUCA. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 41–51. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9760>
- Prayoga, P. A., & Suhartono, B. (2025). Efektivitas cyber counseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja di era digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 619–628. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/3850>
- Rassool, G. H. (2024). *Islāmic counselling and psychotherapy: An introduction to theory and practice*. Routledge.
- Riduwan. (2021). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan, dan peneliti pemula*. Alfabeta.
- Salim, H., Karo-karo, I. R., & Haidir, H. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Perdana Publishing.
- Salsabila, S., & Vitaloka, V. J. (2023). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral remaja. *Dawuh: Islamic Communication Journal*, 4(3), 138–143. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v4i3.1206>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Subagyo, P. J. (2019). *Metode penelitian dalam teori dan praktik*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tajiri, H. (2024). *Filsafat bimbingan dan konseling Islam*. Gunung Djati Publishing.
- Wahyuni, S., Ramadhani, A., Sahara, A., Sagala, I. H., & Sahfitri, R. (2024). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam mencegah pergaulan bebas remaja di Desa Timbang Lawan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 121–129. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v7i2.33003>
- Xia, Y. (2025). Socioeconomic status, social self-efficacy, and adolescents' prosocial behavior in online contexts: The moderating role of moral identity. *Computers in Human Behavior*, 146, 107801. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.107801>
- Yumna, & Shobabiya, M. (2024). Program bimbingan konseling untuk mengatasi pergaulan bebas di SMA Negeri 1 Wuryantoro. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 426–434. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.126>